



TAFSIR BIL ISYARI DAN KITAB TAFSIR BIL ISYARI SERTA PENAFSIRANNYA

¹Irpan Hadi ²Agus Rifqi Ridwan, M.Ag

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya Jurusan

E-mail: hadiirpan13@gmail.com

Abstract

The different interpretations of the Qur'an according to the Zahir verse are because there are implicit instructions and are only known by some scholars, or only known by people who know Allah, namely people who have noble personalities and have trained their souls (mujahadah) and those who are given light by Allah so that they can reach the secrets of the Qur'an, their minds are full of deep meanings through divine inspiration or Allah's help, so that they can combine the implied understanding with the explicit meaning of the verses of the Al-Qur'an in an effort to interpret. The verses of the Qur'an are not with their zahir meaning but rather with the voice of conscience, after previously interpreting the zahir meaning of the verse in question. Ulama, or only known by people who know Allah, namely people who have noble personalities and have trained their souls (mujahadah). The interpretation of this Isyari if it enters into vague hints will be a mistake, but as long as it is a good Istinbat and in accordance with what is indicated by Arabic language and supported by evidence of its authenticity, without contradiction, then it can be accepted. Background to the emergence of Tafsir Al-Isyari. The development of Sufism which is increasingly widespread in the Islamic world, is marked by the practices of asceticism and ascapism carried out by the early generations of Islam, this Starting from the emergence of political conflict after the death of the Prophet Muhammad SAW, practices like this continued to develop in the following period.

Keywords : *Tafsir Bil Isyari, kitab tafsir Bil Isyari, Penafsiran Tafsir Bil Isyari*

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an yang berlainan menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah terlatih jiwanya (mujahadah) dan mereka yang diberi sinar oleh Allah sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia Al-Qur'an, pikirannya penuh dengan arti-arti yang dalam dengan perantaraan ilham ilahi atau pertolongan Allah, sehingga mereka bisa menggabungkan antara pengertian yang tersirat dengan maksud yang tersurat dari ayat Al-Qur'an usaha mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud. Penafsiran Al-Qur'an yang berlainan menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah



terlatih jiwanya (mujahadah) Tafsir Isyari ini jika memasuki isyarat-isyarat yang samar akan menjadi suatu kesesatan, tetapi selama ia merupakan Istinbat yang baik dan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh dhahir bahasa arab serta didukung oleh bukti keshahihannya, tanpa pertentangan, maka ia dapat diterima Latar Belakang Timbulnya Tafsir Al-Isyari Perkembangan sufisme yang kian marak di dunia Islam, ditandai oleh praktik- praktik asketisme dan askapisme yang dilakukan oleh generasi awal Islam, hal ini dimulai sejak munculnya konflik politis sepeninggal Nabi Muhammad SAW, praktik seperti ini terus berkembang pada masa berikutnya.

Kata kunci : *Tafsir Bil Isyari, kitab tafsir Bil Isyari, Penafsiran Tafsir Bil Isyari*

A. PENDAHULUAN

Memahami Al-Qur'an melalui penafsirannya sangatlah penting, dikarenakan memiliki peran yang penting terhadap maju mundur umat islam serta dapat menggambarkan perkembangan dan corak pemikiran yang sedang ada ditengah masyarakat. Oleh karena itu perkembangan tafsir sering dihubungkan dengan gaya perkembangan pemikiran yang sedang terjadi pada umat. Salah satu corak penafsiran Al-Qur'an adalah tafsir bi isyari. Tafsir Isyari ini merupakan cara mentakwil Al-Qur'an dengan makna di balik makna dzahirnya karena mempunyai isyarat tersembunyi yang diketahui bagi sebagian ahli ilmu (kaum sufi).

kaum sufi berpendapat setiap ayat mempunyai makna yang dzahir dan batin. Yang dzahir adalah sesuatu yang segera mudah dipahami oleh akal pikiran, sedangkan yang batin adalah sesuatu yang menggunakan isyarat-isyarat yang tersembunyi, di balik itu yang hanya dapat diketahui oleh ahlinya. Isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Al-Qur'an inilah yang akan tercurah ke dalam hati dari limpahan gaib pengetahuan yang dibawa ayat-ayat Alquran.¹

Menurut Al-Syuyuti usaha dalam menafsirkan Al-Qur'an akan menggambarkan kemuliaan dari tiga aspek. Pertama jika ditinjau dari topic pembahasannya. Dan dibincangkan adalah Al-Qur'an. Maka Kalam Allah ini akan memunculkan berbagai banyak hikmah bagaikan laksana barang yang muli guna, kemudian ia juga bagaikan hakim yang membuat

¹ Tafsir Bil Isyari Oleh Nurul Mala Labiqoh dkk, UIN Syaris Hidayatullah, Diakses hari ahad 02 Juni 2024, pukul 07.00 WIB



ketentuan dan perkara dengan adil, serta keajaibannya tidak pernah berhenti. Kedua, jika dilihat dari aspek tujuan, maka objeknya dapat membawa kebahagiaan hakiki yang tiada henti. Dan yang ketiga, jika dilihat dari aspek kepentingannya, maka semua kesempurnaan urusan duniawi maupun ukhrawi baik cepat maupun lambat memerlukan ilmu-ilmu syariat dan pengetahuan agama yang sesuai dengan kitab Allah, sungguh sangat luar biasa dan penting bagi kemajuan dan perkembangan umat Islam.

Oleh sebab itu para ulama sangat memperhatikan agar dapat menggali dan memahami makna yang terkandung dalam kitab suci ini. Dikarenakan begitu besarnya perhatian ulama terhadap tafsir maka lahirlah bermacam-macam tafsir dengan corak dan metode penafsiran yang beraneka ragam pula, dan dalam penafsiran itu nampak dengan jelas sebagai suatu cermin perkembangan penafsiran Al-Qur'an serta corak pemikiran para penafsirnya sendiri.

Bentuk penafsiran yang digunakan ulama untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya adalah yang pertama, Tafsir bi al-Ma'sur, yaitu tafsir yang berdasarkan pada dalil-dalil naqli yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah yang shahih, karena ia berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an.

Kemudian dengan perkataan sahabat karena mereka lah yang dianggap paling mengetahui Kitabullah. Atau penafsiran dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena mereka pada umumnya menerima pelajaran dari para sahabat. Selain itu adapula ulama juga menggunakan bentuk bilra'yi (tafsir berdasarkan pemikiran). Tafsir ini juga disebut tafsir bi al-dirayah (tafsir berdasarkan pengetahuan) atau tafsir bi al-ma'qul. Tafsir bil ra'yi sering dipergunakan oleh para mufassir untuk meligitimasi mazhabnya. Selain itu ada bentuk lain yang dipakai oleh ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu tafsir al isyari, tafsir ini berdasarkan indikasi atau isyarat-isyarat tertentu dan biasanya dilakukan oleh ahli sufi.²

² Jalal al-Din Abd al Rahman al Suyuti, alitqan fi Ulum Al-Qur'an Dar al-Fikr, hlm 175



B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Tafsir Bil Isyari

Isyarah secara bahasa berarti penunjukan atau memberi isyarat. Sedangkan tafsir al isyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Al-Qur'an Al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu sama dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa sisi syarhis (Suma, 2001:97).

Kemudian, adapun isyarah menurut istilah berarti apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya (Maruzi, 1987:78).

Menurut al-Jahiz bahwa isyarat dan lafal adalah dua hal yang saling berkaitan, isyarat banyak menolong lafal (dalam memahaminya), dan tafsiran (terjemahan) lafal yang bagus bila mengindah-kan isyaratnya, banyak isyarat yang menggantikan lafal, dan tidak perlu untuk dituliskan (Rahman,1994:207).³

Menurut Imam Ghazali tafsir isyari adalah upaya mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara hati nurani bukan dengan makna zahirnya, dan setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud (Zuhri, 2007: 190) "Penafsiran Al-Qur'an yang berbeda-beda menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, dan hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang mempunyai keberpribadian luhur dan telah terlatih jiwanya (mujahadah)" (Ash-shabuny, 1999: 142). Latar Belakang munculnya Tafsir Al-Isyari disebabkan perkembangan sufisme yang kian marak di dunia umat Islam, ditandai oleh praktik- praktik asketisme dan askapisme yang dilakukan oleh generasi awal Islam, hal ini dimulai sejak munculnya konflik politis setelah sepeninggal Nabi Muhammad SAW, praktik seperti ini terus berkembang pada masa seterusnya.

³ Jurnal Hikmah, Tafsir Isyari , Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017, diakses hari hari ahad 02 Juni 2024, pukul 08.00 WIB



Seiring dengan terus berkembangnya aliran sufi, mereka pun menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pendapat sufi yang mereka anut. Pada umumnya kaum sufi memahami ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekedar dari lahir yang tersurat saja, namun mereka memahami secara batin atau secara tersurat. Para sufi pada umumnya berpedoman pada hadits Rasulullah SAW: "Setiap ayat itu mempunyai makna dhahir dan batin, dan setiap huruf itu mempunyai batasan dan setiap batasan ada tempat melihatnya."

Hadits di atas adalah merupakan dalil yang digunakan oleh para sufi untuk menjustifikasi tafsir mereka yang eksentrik, menurut mereka dibalik makna zahir dalam redaksi teks Al-Qur'an tersimpan makna batin, mereka menganggap penting makna Tafsir Al-Isyari ini, mereka menganggap bahwa penafsiran seperti itu bukanlah unsur asing (ghaib) melainkan sesuatu yang terlihat dengan indera dengan AlQur'an. (Abidu, 2007:54).⁴

Tafsir jenis ini telah dikenal sejak awal turunnya Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW sehingga dasar yang dipakai dalam penafsiran ini umumnya juga mengacu pada penafsiran AlQur'an melalui hirarki sumber-sumber Islam tradisional yang disandarkan kepada Nabi, para sahabat dan kalangan tabi'in. Disamping itu, selain penafsiran yang disandarkan melalui jalan periwayatan secara tradisional, ada sebuah pendapat yang cukup kuat dipegangi kalangan sufi, yaitu bahwa para wali merupakan pewaris kenabian. Mereka mengaku memiliki tugas yang serupa, meski berbeda secara substansial.

Jika para rasul mengemban tugas untuk menyampaikan risalah ilahiyah kepada umat manusia dalam bentuk ajaran-ajaran agama, maka para sufi memikul tugas guna menyebarkan risalah akhlaqiyah, ajaran-ajaran moral yang mengacu kepada keluhuran budi pekerti. Klaim sebagai pengemban risalah akhlaqiyah memberi peluang bagi kemungkinan bahwa para sufi mampu menerima pengetahuan Tuhan berkat kebersihan hati mereka ketika mencapai tahapan makrifat dalam tahap-tahap muraqabah kepada Allah SWT.

⁴ Jurnal Nana Maharani , Tafsir Isyari , Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017, diakses hari ahad 02 Juni 2024, pukul 08.20 WIB



Alhasil, dalam penafsiran sufi mufassirnya tidak memberikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an melalui jalan i'tibari dengan menelaah makna harfiyah ayat secara zahir. Tetapi lebih pada menyuarakan signifikansi moral yang tersirat melalui penafsiran secara simbolik atau dikenal dengan penafsiran isyari. Ketika ilmu-ilmu agama dan sains mengalami kemajuan pesat serta kebudayaan Islam menyebar keseluruh pelosok dunia dan mengalami kebangkitan dalam segala seginya, maka berkembanglah ilmu tasawuf.⁵

Dapat dipahami perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari masa ke masa, niscaya akan ditemukan beraneka ragam bentuk tafsir, salah satunya adalah tafsir Isyari yaitu satu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sedikit berbeda dengan cara yang digunakan oleh ulama tafsir pada umumnya. Tafsir isyari ini didasarkan dengan isyarat-isyarat yang bersifat rahasia.

Kegiatan penafsiran Al-Qur'an tersebut dikenal dengan nilai dikalangan cendekiawan sebagai salah satu kegiatan dalam menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang tersirat, yang tidak nampak dari susunan kata-katanya yang tersurat. Makna ayat diperoleh dengan memperhatikan isyarat yang tersembunyi, yang hanya tampak pada orang-orang yang memiliki kemahiran tertentu dan memahami perpautan maknanya yang tersurat dan yang tersirat. penafsiran ini dilakukan dengan mempergunakan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang hanya tampak pada pemuka-pemuka tasawuf, yang berarti kata tafsir yang didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia dengan cara menggabungkan makna yang dimaksud dengan makna yang tersurat.⁶

⁵ Jurnal Hikmah, Tafsir Isyari , Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017, diakses hari hari ahad 02 Juni 2024, pukul 08.00 WIB

⁶ Muhammad Husin al-Zahabi al-Tafsir wa al-Mufasssirin, Mesir, Dar al-Kutub al-Haditsah,hal 352



2. Kitab-kitab Tafsir Bil Isyari

Kitab-kitab tafsir yang dihasilkan oleh ulama-ulama sufi cukup banyak bahkan sampai sekarang masih tetap update diberbagai perpustakaan Negara, baik yang menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap maupun sebagian ayat-ayat saja. Diantaraya kitab-kitab tafsir tersebut adalah :

a. *Tafsir al-Tusturiy*

Tafsir ini dikenal sebagai *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* karya dari Abu Muhammad Sahl ibn Abdillah al-Tusturiy (w.283H). Tafsir ini tidak mengupas semua ayat-ayat Al-Qur'an meskipun lengkap menyebutkan surah-surah Al-Qur'an, Tafsir ini telah menempuh jalan sufi, namun disesuaikan dengan ahli zahir.

b. *Tafsir Ruh al- Ma'aniy*

Tafsir ini dikenal dengan tafsir Al- Alusi dari sebuah kitab tafsir sufi yang disusun oleh Syihabuddina Al Sayyid Muhammad Al-Alusi Baghdadi(W 1270H).Tafsir ini termasuk kategori tafsir yang besar dan luas serta lengkap, didalamnya dijelaskan riwayat-riwayat salaf, selain itu disebutkan pula pendapat-pendapat ulama khalaf yang mu'tabar

c. *Gharaib Al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan*

Tafsir ini dikenal pula dengan tafsir Al-Naisaburiy Gharaib Al-Qur'an wa Raghaib Al-Furqan. Tafsir ini dikenal pula dengan tafsir Al-Naisaburiy. Tafsir ini disusun oleh Nizamuddin Al-Hasan Muhammadal Naisaburiy (w 728 H). Tafsir ini sangat terkenal dan mudah didapatkan karena ditulis pada bahagian tepi tafsir ibn jariria Al-Thabariy, ungkapan bahasanya yang mudah, selain itu pengarangnya mentahqiq mana yang perlu ditaqhiq.

d. *Tafsir Ibn 'Arabiyy*

Tafisir ini merupakan buah karya dari Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abdullah Muhyidin Ibn 'Arabiyy (w 238 H). Beliau ini juga dijuluki dengan Syikh al-Akbar.



e. *Tafsir Raisu al-Bayan fi Haqaiq Al-Qur'an*

Tafsir ini juga merupakan hasil karya dari Abu Muhammad Ruzbihan bin Abi Al-Nash Al-Syairazi. (w 606 H), kitab ini berjumlah dua juz namun dibentuk dalam satu jilid. Sekaligus, penulis menyakini bahwa pentafsiran zahir ayat mesti menjadi perhatian lebih dahulu. Dengan demikian didalam tafsir ini seluruhnya dilakukan secara Iyarah dan tidak menampilkan makna zahir.

f. *Haqaiq al-Tafsir.*

Tafsir ini disusun oleh Abu Abd Al-Rahman Muhammad bin Husin Al-Azdi (w.412 H) tafsir ini membahas seluruh ayatnya. Penafsirannya didasarkan pada isyarat-isyarat semata tanpa memperhatikan zahir Al-Qur'an. Tafsir ditulis dalam satu jilid buku yang besar

g. *Tafsir al-Ta'wilah al-Najimiah*

Kitab tafsir ini buah karya dari Najmuddin Dayah dan Ahmad Daulah Al-Samnawi. Tafsir yang berjumlah sebanyak 5 jilid besra ini pada awalnya disusun oleh Najmuddin Dayah, namun ketika menyusun jilid keempatnya pada ayat 17 dan 18 surahal-Zariyat beliau sudah meninggal dunia.

Kemudian diteruskan oleh Ahmad Daulah al-Samnawi sebagai penyempurna. Terdapat perbedaan carapentafsiran antara kedua penyusun ini. Najmudin dalam mentafsirkannya selain menggunakan isyarat terkadang terlebih dahulu menggunakan makna zahir.⁷

3. Kriteria Tafsir Isyari

Tafsir isyari mempunyai landasan syara' atau tafsir isyari yang muncul saat berkembangnya dunia tasawuf setelah nabi? Menurut Al-Dzahabi, Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya membuktikan secara tersirat bahwa Al-Qur'an selain mempunyai makna lahir, juga mempunyai makna batin. Dan makna batin juga bisa didekati lewat tafsir isyari. Berikut di antara ayat yang dimaksud:27

⁷ Manna' al-Qattan, mahabbits fi ulum Al-Qur'an Muassasah al-Risalah, hal 357



أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur’an? Sekiranya (Al-Qur’an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya (QS. AnNisa [4]: 82) “

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur’an ataukah hati mereka sudah terkunci (QS. Muhammad [47]: 24) “

Dua ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an memiliki makna batin, yang dapat ditemukan bukan dari makna lahiriyah teks, namun perlu dengan mendalaminya. Kemudian Adz-Dzahabi menguatkan pendapatnya dengan hadits Nabi Saw, riwayat Addailami dari Abdurrahman Ibn ‘Auf⁸

4. Penafsiran Kitab Tafsir Bil Isyari

- a. Contoh bentuk penafsiran secara Isyari antara lain adalah pada ayat:

Aa

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً

(Yang mempunyai makna zhahir adalah “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.” tetapi dalam tafsir Isyari diberi makna dengan “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih nafsu hewaniah.”

Beberapa karya tafsir isyari yang terkenal adalah: *Tafsir An Naisa bury*, *Tafsir Al Alusy*, *Tafsir At Tastary*, *Tafsir Ibnu Araby*.

- b. Contoh bentuk penafsiran secara isyari antara lain adalah pada ayat:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

Artinya: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan”.

⁸ Ibid, halaman 310

Tetapi dalam tafsir Isyari diberi makna bahwa ayat tersebut menunjukkan isyarat dekatnya ajal Nabi Saw.

- c. Contoh bentuk penafsiran secara isyari adalah pada ayat berikut:

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

Artinya: “Pergilah kepada Fir’aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas.” (QS. Thaahaa: 24)

Dalam hal ini para sufi mentakwilkan Fir’aun dengan Hati. Maksudnya bahwa Fir’aun itu sebenarnya bentuk hati setiap manusia yang mempunyai sifat melampaui batas”.

- d. Contoh bentuk penafsiran secara Isyari antara lain adalah pada ayat

وَأَنْ أَلْقَ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَمُوسَىٰ أَفْبَلْ وَلَا تَخَفْ ۗ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ

Artinya: “Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh (kemudian Musa diseru). “Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman”. (QS.Al-Qashash: 31), (Asy Syarifain,1971:20)”

Para sufi mentakwilkan bahwa tongkat itu dilemparkan kepada siapapun yang ada di muka bumi dan bagi orang-orang yang bergantung kepada selain Allah.⁹

C. KESIMPULAN

Isyarah secara bahasa mempunyai arti penunjukan, memberi isyarat. Sedangkan tafsir Al-isyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Al-Qur’an Al-Karim tidak berupa zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu sama dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur’an dari beberapa sisi syarhis (Suma, 2001:97).

⁹ Abdul Wahid Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2, Juli 2010 : Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali diakses pada hari hari ahad 02 Juni 2024 pukul 09.00 WIB



Adapun isyarah menurut istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira dan mengisyaratkan tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya) (Maruzi, 1987:78).

Menurut al-Jahiz bahwa 'isyarat dan lafal adalah dua hal yang saling berkaitan, isyarat banyak menolong lafal (dalam memahaminya), dan tafsiran (terjemahan) lafal yang bagus bila mengindahkan isyaratnya, banyak isyarat yang menggantikan lafal, dan tidak perlu untuk dituliskan (Rahman,1994:207).

Menurut Imam Ghazali Tafsir Isyari adalah usaha untuk mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud (Zuhri, 2007: 190) "Penafsiran Al-Qur'an yang berbeda menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah terlatih jiwanya (mujahadah)" (Ash-shabuny, 1999: 142). Latar Belakang munculnya Tafsir Al-Isyari pada perkembangan sufisme yang kian marak di dunia Islam, ditandai oleh praktik-praktik asketisme dan askapisme yang dilakukan oleh generasi awal Islam, hal ini dimulai sejak munculnya konflik politis sepeninggal Nabi Muhammad SAW, praktik seperti ini terus berkembang pada masa berikutnya.

Jadi, dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tafsir isyari ini adalah mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tidak berupa zahirnya, melainkan menggunakan isyarat-isyarat yang samar yang dapat diketahui dan dipahami oleh orang-orang yang berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Nurul Mala Labiqoh dkk, UIN Syaris Hidayatullah, Makalah Tafsir Bil Isyari, Diakses hari ahad 02 Juni 2024, pukul 07.00 WIB
- Jalal al-Din Abd al Rahman al Suyuti, alitqan fi Ulum Al-Qur'an Dar al-Fikr, hlm 175
- Jurnal Hikmah, Tafsir Isyari , Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017, diakses hari s hari ahad 02 Juni 2024, pukul 08.00 WIB
- Maharani Nana , Tafsir Isyari , Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017, *Jurnal Ushuluddin* diakses hari hari ahad 02 Juni 2024, pukul 08.20 WIB
- Hikmah, Tafsir Isyari , Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017, *Jurnal Hikmah* diakses hari hari ahad 02 Juni 2024, pukul 08.00 WIB
- Muhammad Husin al-Zahabi al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Mesir, Dar al-Kutub al-Haditsah,hal 352
- Manna' al-Qattan, mahabbits fi ulum Al-Qur'an Muassasah al-Risalah, hal 357
- Abdul Wahid Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2, Juli 2010 : Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali diakses pada hari hari ahad 02 Juni 2024 pukul 09.00 WIB